

**PEREMPUAN BIAK : SUATU TINJAUAN DARI PERSPEKTIF
KOMUNIKASI DALAM KELUARGA ETNIS PAPUA**

***BIAK WOMEN : AN OVERVIEW PERSPECTIVE
ON THE FAMILY COMMUNICATION PAPUA ETHNIC***

HEPI HASTUTI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**PEREMPUAN BIAK : SUATU TINJAUAN DARI PERSPEKTIF
KOMUNIKASI DALAM KELUARGA ETNIS PAPUA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

HEPI HASTUTI

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

TESIS

**PEREMPUAN BIAK :
SUATU TINJAUAN DARI PERSPEKTIF KOMUNIKASI
DALAM KELUARGA ETNIS PAPUA**

Disusun dan diajukan oleh

HEPI HASTUTI

Nomor Pokok P1400210017

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal **2 Mei 2013**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

Prof. Dr. Maria E Pandu, MA.
Ketua

Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc.

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Mursalim

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hepi Hastuti
Nomor Pokok : P1400210017
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Mei 2013

Yang menyatakan,

Hepi Hastuti

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya dengan selesainya tesis ini.

Gagasan yang melatari permasalahan yang diangkat timbul dari hasil pengamatan penulis mengenai peran perempuan Biak dalam tindak komunikasi pada konteks keluarga Inti atau batih maupun keluarga luas atau besar. Penulis bermaksud menyumbangkan konsep bahwa dalam hal pengambilan keputusan tergantung dari fungsi perempuan dalam keluarga itu sendiri. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks karena setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Faktor sosial dan budaya, faktor ekonomi, faktor politik dan pemerintahan adalah hal yang menentukan peran perempuan Biak dalam tindak komunikasi pada konteks keluarga *Inti* maupun keluarga *Batih*.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang hanya berkat bantuan berbagai pihak, maka tesis ini dapat selesai pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Maria E.Pandu, MA sebagai Ketua Komisi Penasihat dan Dr. Muh. Iqbal Sultan, M.Si sebagai Anggota Komisi Penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya sampai dengan

penulisan tesis ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Ketua Program Studi Ilmu komunikasi yaitu Prof. Dr .H.Hafied Cangara, M. Sc. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Adang Hafid dan Ibu Sitti Hasanah atas doanya yang tak henti – hentinya mereka panjatkan untuk putrinya, Kepada suami tercinta Kamaruddin Nurdin Syamsu yang selalu mendukung dengan penuh kesabaran dan mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan tesis yang di maksud, juga kepada anak–anak tercinta Aabid Musaddid Al Faruqi, Arung Gau Panrita, Ayatullah Ali Muwahiddul Islam yang dengan penuh kesabaran menunggu penulis menyelesaikan tulisan ini. Kepada adik–adik penulis Midian Apriansyah dan Hery Mulyana yang telah membantu secara moril dan materil tak terkecuali juga kepada kawan-kawan Komunikasi Pasca (Kompas) UNHAS 2010 yang dari mereka semua penulis mendapatkan inspirasi–inspirasi yang membumi sehingga tidak saja tesis ini dapat di selesaikan tetapi juga pengaruh yang sangat positif dari masing–masing pribadi mereka, dan yang terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga karya penelitian tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak demi

kemaslahatan bersama serta bernilai ibadah di hadapan Allah SWT.
Amin.

Makassar, Mei 2013

Penulis

ABSTRAK

HEPI HASTUTI. *Perempuan Biak : Suatu Tinjauan Dari Perspektif Komunikasi Dalam Keluarga Etnis Papua (dibimbing oleh Maria E. Pandu dan Muh. Iqbal Sultan).*

Kajian Tentang perempuan dalam ranah yang lebih serius semakin menemukan tempatnya seperti yang sedang di teliti adalah bagaimana perspektif komunikasi dalam tindak komunikasi pada perempuan Biak di keluarga etnis Papua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran perempuan dalam tindak komunikasi pada konteks keluarga Batih atau keluarga luas dalam hal suatu pengambilan -hal yang menentukan peran perempuan Biak pada tindak komunikasi di keluarga inti maupun keluarga luas. Penelitian ini menggunakan analisis data model komponensial yaitu dengan cara menganalisa unsur-unsur yang memiliki hubungan yang kontras antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam domain-domain yang telah di tentukan untuk di analisa lebih terperinci. Unsur-unsur atau elemen-elemen yang kontrasakan di pilah dan selanjutnya dicari term-term yang dapat mewadahnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dominan dalam tindak komunikasi terhadap pengambilan keputusan dalam hal pendidikan, begitu pula dalam hal ekonomi berupa menajemen keuangan rumah tangga dan dalam mengatur ranah domestik. Kesetaraan antara keduanya ditunjukkan dalam agama berupa mengajarkan kepercayaan akan keber-Tuhan-an serta membentuk generasi yang agamis dan dalam perlindungan berupa menambah rasa aman dan nyaman serta mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Begitu pula peran dominan dalam mengatur tata kehidupan beragama dan mempersiapkan mental anak lebih mandiri, laki-laki lebih memegang kendali atas perilaku komunikasi dalam hal pengambilan keputusan tersebut. Hal yang berbeda kembali ditunjukkan melalui peran dominan yang dijalankan perempuan dalam berkomunikasi mengenai masalah kesehatan dibandingkan dengan laki-laki.

ABSTRACT

HEPI HASTUTI. *Biak Women: An Overview Perspective On The Family Communication Papua Ethnic* (supervised by Maria E. Pandu and Muh. Iqbal Sultan).

About women's studies in the realm of the more serious as it is increasingly finding its place being carefully show the act the communication perspective on ethnic family female Biak in Papua.

This study aims to analyze the role of women in the act of communication in the context Batih family or extended family in the event a decision is also to analyze the things that define the role of women in the communications act of Biak on the nuclear family and the extended family. This study uses data analysis models komponensial that is by analyzing the elements that have a contrasting relationship between one element with another elementing the domain-domain that has been self or more detailed analysis. Elements or elements that contrast will be separated, and further in search terms that can host them.

Results showed that women have a dominant role in the communication act decision making in terms of education, as well as in economic terms in the form of financial management in managing the house hold and the domestic sphere. Equality between the two is shown in the form of religious belief teaches God's where abouts and form generation in the protection of religious and add a sense of security and comfort as well as preparing children to become members of society. Similarly, a dominant role in governing the religious life and mentally preparing children, men are more in control of the communication behavior in terms of the decision. It is shown through the different run women's dominant role in communicating about Health problems compared to men.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Konsep dan Teori	8
1. Komunikasi dalam Konteks Komunikasi	
Interpersonal dan Kelompok	8
2. Perspektif Komunikasi	16
3. Konsep Perempuan dalam Perspektif	
Sex dan Gender	28

4. Perempuan dan Kajian Feminisme	31
5. Kajian Perempuan dalam Komunikasi	34
6. Budaya dan Masyarakat (Kajian Budaya dan Feminisme)	44
7. Bentuk Hubungan dalam Komunikasi Keluarga	55
B. Teori Pendukung	63
1. Teori Kelompok Bungkam (<i>Muted Group Theory</i>).....	63
2. Teori Penstrukturan Adaptif	65
3. Teori Interaksional	67
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	69
D. Kerangka Pikir	70
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Tipe Penelitian	73
B. Lokasi Penelitian	73
C. Waktu Penelitian	73
D. Jenis dan Sumber Data	74
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Informan Penelitian	75
G. Teknik Analisis Data	75
H. Keterbatasan Penelitian.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
B. Hasil Penelitian	91
1. Perempuan Biak Berdasarkan Peran Komunikasi	92
2. Hal-hal yang Menentukan Peran dan Fungsi Perempuan Biak	136
C. Pembahasan	143
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	166
LAMPIRAN	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam tindak komunikasi baik komunikasi antarpribadi, maupun kelompok, lingkungan komunikasi merupakan elemen yang penting. Elemen lingkungan komunikasi yang mengacu pada tata hubungan status, aturan budaya, sistem sosial dan sebagainya. Dengan kata lain, nilai, aturan atau sistem sosial atau budaya tersebut merupakan instrumen dimana bahasa dicipta dan digunakan serta bagaimana komunikator dan komunikan mengambil peran dan fungsi dalam suatu tindak komunikasi.

Peran yang diinterpretasikan atau dijalankan oleh seseorang dalam tindak komunikasi mengacu peran, fungsi dan kedudukan yang disediakan oleh sistem sosial kepada individu. Jika individu ditempatkan pada status yang tinggi, maka akan memungkinkan adanya keistimewaan dalam perannya pada tindak komunikasi. Seorang pemimpin atau pemuka agama memiliki peran yang cukup tinggi dalam tindak komunikasi kelompok atau organisasi misalnya dalam menentukan pendapat atau keputusan.

Memahami peran perempuan Biak dalam tindak komunikasi berarti mencoba menganalisa bagaimana suatu nilai sosial atau budaya

memposisikan perempuan. Pemahamannya tersebut mengacu baik pada partisipasi pertukaran atau aliran informasi dalam konteks komunikasi keluarga atau kelompok hingga bagaimana perempuan memiliki andil dalam menentukan suatu keputusan dari suatu diskusi pada keluarga batih maupun keluarga besar. Dalam ranah keilmuan, memahami perempuan sebenarnya mengacu pada suatu kajian gender, yakni bagaimana posisi perempuan dalam sosial budayanya.

Penerapan suatu sistem berbasis gender pada masyarakat berimplikasi pula pada pola komunikasi yang dianutnya baik komunikasi interpersonal hingga komunikasi massa serta dalam interaksi sosial (wilayah publik) sampai ke ranah domestik. Jika merujuk pada fenomena realitas, memang tidak dinafikan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang *inferior* dan terjebak dalam dominasi atau hegemoni kekuasaan laki-laki. Implikasi ketidaksetaraan gender ini berdampak pada peran komunikasi yang dijalani oleh perempuan. Perempuan cenderung dinafikan fungsi misalnya dalam pengambilan keputusan pada komunikasi kelompok atau sebagaimana dikemukakan oleh Teori Kelompok Bungkam, bahwa kelompok yang menyusun bagian teratas dari hierarki sosial (laki-laki) menentukan sistem komunikasi bagi budaya tersebut.

Pola jaringan komunikasi yang bias, gender tersebut terjewantahkan ke dalam aspek kehidupan sosial masyarakat, mulai dari unit sosial atau kelompok yang luas hingga ke unit atau kelompok sosial yang kecil atau primer atau keluarga. Terkait dengan keluarga yang

merupakan wilayah dari penelitian ini, suatu masyarakat menganut sistem sosial dan budaya yang patriarki, maka pola komunikasi baik dalam keluarga batih (inti) maupun keluarga luas akan didominasi dan ditentukan oleh laki-laki. Bentuk dominasi dalam keluarga inti misalnya, dominannya peran laki-laki (suami) dilihat dalam setiap menentukan atau mengambil suatu keputusan dalam setiap persoalan menyangkut manajemen rumah tangga. Demikianlah halnya dalam keluarga besar (*extended family*), dominasi laki-laki dijumpai dalam peran suatu tindak komunikasi (pengambilan keputusan) pada acara-acara yang melibatkan keluarga besar tersebut seperti; perkawinan, meninggalnya salah satu keluarga dan sebagainya

Namun tingkat dominasi laki-laki dalam tindak komunikasi pada konteks komunikasi tidaklah serta merta bersifat absolut atau deterministik, karena meskipun suatu masyarakat menganut sistem patriarkat namun pola komunikasi pada wilayah atau aspek tertentu terkadang bersifat egaliter (setara) atau bahkan bersifat matriarkat atau mungkin hal ini juga dikarenakan peran dan posisi perempuan secara sosial dan budaya sangat penting sehingga mempengaruhi posisinya dalam suatu tindak komunikasi. Misalnya dalam keluarga batih pada orang Jawa, arus modernisasi dan peningkatan pendidikan perempuan serta pergeseran nilai-nilai masyarakat bisa dijadikan salah satu indikator berubahnya pola komunikasi yang dulunya didominasi oleh laki-laki (secara monopoli) menjadi sejajar atau setara. Akses ruang publik yang

terbuka bagi perempuan, menciptakan perempuan yang mandiri secara ekonomi dalam hubungan rumah tangga. Walaupun status kepala rumah tangga masih secara sosial masih melekat pada laki-laki, namun bukan berarti proses komunikasi keluarga misalnya dalam penentuan segala persoalan rumah tangga didominasi laki-laki atau dengan kata lain perempuan memiliki otoritas dan hak yang sama dan tinggi pula.

Konsepsi tersebut mengilhami peneliti untuk mencoba menganalisa peran perempuan Biak dalam perspektif komunikasi pada konteks keluarga batih dan besar. Menurut Mansoben (2003) dalam jurnalnya yang berjudul *Sistem Politik Tradisional Etnis Biak*, Suku Biak menganut sistem sosial patriarkat atau dalam sistem kekeluargaan dikenal sebagai patrilineal. Dalam bentuk keluarganya menurut Mansoben (2003), Suku Biak mengenal keluarga batih yang disebut *sim*. *Sim* ini menempati suatu bangunan atau rumah yang didalamnya ada pula *sim-sim* lain dari keturunan yang sama atau disebut dengan *keret*. Dalam Suku biak dikenal struktur pemerintahan *mnu*, atau kampung pada orang Biak dikenal suatu lembaga yang disebut *kainkain karkara mnu* atau *Dewan Kampung* di mana pemimpin kampung yang terdiri dari beberapa *keret*. Dewan tersebut dipimpin oleh *mananwir mnu* dan anggota-anggotanya terdiri dari para *mananwir keret* ialah kepala-kepala *keret*, para *sinan keret* atau tokoh-tokoh tua *keret*, para *mampapok* (pemuda-pemuda yang kuat baik fisik maupun mental dan yang berani

serta berpengalaman) dan perempuan-perempuan dewasa yang berpengalaman luas.

Dalam suatu tindak komunikasi, peran perempuan Biak merupakan suatu perwujudan atau konsekuensi dari sistem sosial dan budaya yang bersifat patriarki tersebut. Perempuan Biak memiliki posisi yang cenderung *inferior* dalam suatu pengambilan keputusan baik dalam keluarga inti (baik sebagai istri atau anak) maupun keluarga besar. Hampir dalam setiap aspek tindak komunikasi ataupun pengambilan keputusan didominasi oleh laki-laki. Namun pada konteks tertentu, perempuan diapresiasi haknya baik dari segi peran maupun fungsinya untuk menentukan suatu keputusan. Misalnya dalam hal penentuan “uang susu” atau nilai mahar yang mesti diberikan oleh pihak laki-laki, di mana perempuan memiliki kekuasaan atau otoritas untuk menentukan nilainya. Demikian pula jika mengacu pada konsep kepemimpinan dewan kampung, maka keberadaan perempuan baik dalam keluarga batih (*sim*) maupun luas (*keret*) bisa dikatakan signifikan atau penting (jika perempuan pada saat itu memiliki posisi yang tinggi pada struktur sosial budayanya). Dengan kata lain, perempuan bisa memiliki akses terhadap kepemimpinan dan kekuasaan, dan ini berimplikasi pula dalam peran dan fungsinya dalam pembicaraan atau komunikasi di dalam keluarga inti atau batih maupun keluarga luas atau besar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran perempuan Biak dalam tindak komunikasi pada konteks keluarga inti atau batih maupun keluarga besar atau luas dalam hal pengambilan suatu keputusan dalam kaitannya dengan pendidikan, ekonomi, kesehatan, agama dan perlindungan?
2. Hal-hal apa saja yang menentukan peran perempuan biak dalam tindak komunikasi pada konteks keluarga inti atau batih maupun keluarga besar atau luas ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran perempuan Biak dalam tindak komunikasi pada konteks keluarga inti maupun keluarga batih dalam hal pengambilan suatu keputusan.
2. Untuk menganalisis hal – hal yang menentukan peran perempuan biak pada tindak komunikasi dalam konteks keluarga inti maupun keluarga batih.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya di

bidang komunikasi keluarga serta kajian gender (perempuan) dalam menganalisa peran perempuan dalam suatu budaya, dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk tahapan-tahapan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan secara praktis, yaitu :

Dapat menambah wawasan bagi pemerhati perempuan (gender) mengenai peran perempuan dalam perspektif komunikasi keluarga dalam keluarga inti atau batih (*nuclear family*) maupun keluarga luas atau besar (*extended family*) serta diharapkan dapat memberi wawasan tambahan mengenai pola-pola komunikasi keluarga yang diterapkan dalam keluarga inti dan keluarga besar atau luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep dan Teori

1. Komunikasi dalam Konteks Komunikasi Interpersonal dan Kelompok

Sebelum mendefinisikan apa itu komunikasi interpersonal, alangkah baiknya dimulai dengan definisi komunikasi itu sendiri.

a. Memahami Komunikasi

Menurut Cherry (dalam Stuart, 1983. Dalam Cangara (1998: 16), kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, “*comunis*”, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya “*communis*” adalah “*communico*” yang artinya berbagi. Berbagai pakar mencoba mendefinisikan komunikasi diantaranya sebagai berikut., (Cangara. 1998:18-17)

“Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan: (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Book. 1980).

“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Rogers dan Lawrence Kincaid. 1981).

Dengan definisi di atas maka, menurut Cangara (1998:21) komunikasi antarmanusia hanya bisa jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur ini yang dikenal dengan elemen komunikasi.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara. 1998:32). Menurut Mulyana (2009:81) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal. West dan Turner (2008: 38) mendefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. O’sullivan dkk (1994) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai *Communication between people that is unmediated by media technology, such as television, print, radio or film* (komunikasi antar orang yang tidak dimediasi oleh media teknologi seperti televisi, cetak, radio atau film. Definisi lain mengenai komunikasi

antarpersonal adalah komunikasi antar seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media (Suranto AW. 2010; 13).

Komunikasi antarpersonal menurut Effendy (1992: 8) adalah komunikasi yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, keluarga misalnya yang bisa dikategorikan sebagai kelompok kecil, dimana menurut Cangara (1998: 32-33) oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena; 1). Anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka; 2). Tindak pembicaraan tunggal yang mendominasi; 3). Sumber dan penerima sulit diidentifikasi atau semua anggota berperan sebagai sumber dan penerima. Ini juga diperkuat oleh pendapat dari Suranto AW (2011:19) bahwa komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah dan sebagainya. Istilah “kelompok kecil” memiliki tiga makna; (1). Jumlah anggota kelompok itu memang hanya sedikit orang; (2) diantara para anggota kelompok saling mengenal dengan baik; dan (3) pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dengan kelompok tersebut.

Proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri (Suranto AW. 2011: 7-9).

- 1) Sumber atau komunikator. Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.
- 2) *Encoding*. Suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal.
- 3) Pesan. Merupakan hasil dari *encoding*.
- 4) Saluran. Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
- 5) Penerima atau komunikan. Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan.
- 6) *Decoding*. Merupakan kegiatan internal dalam menerima.
- 7) Respon. Yaitu apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan.
- 8) Gangguan (*noise*), merupakan segala sesuatu yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerima pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

Komunikasi interpersonal melibatkan sekurang-kurangnya dua orang. Satu orang berperan sebagai pengirim informasi, dan orang lain sebagai penerima. Ada beberapa asas yang melekat dalam komunikasi antarpribadi, diantaranya (Suranto A. 2011: 13-14)

- 1) Komunikasi berlangsung antara pikiran seseorang dengan pikiran orang lain;
- 2) Orang hanya bisa mengerti suatu hal dengan menghubungkannya pada hal lain yang telah dimengerti;
- 3) Setiap orang berkomunikasi tentu mempunyai tujuan;
- 4) Orang yang telah melakukan komunikasi mempunyai suatu kewajiban untuk meyakinkan dirinya bahwa ia memahami makna pesan yang akan disampaikan;
- 5) Orang yang tidak memahami makna informasi yang diterima, memiliki kewajiban untuk meminta penjelasan agar tidak terjadi bias komunikasi.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya (Suranto AW. 2011:19-21):

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain atau pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan

adanya perhatian kepada orang lain dengan menghindari kesan pribadi yang negatif;

- 2) Menemukan diri sendiri atau mengetahui dan mengenali karaktersistik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain;
- 3) Menemukan dunia luar terpeolehnya kesempatan untuk mendapatkan informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual;
- 4) Mambangun dan memelihara hubungan yang harmonis, sebagai makhluk sosial salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain;
- 5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku, yaitu penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung;
- 6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu;
- 7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi;
- 8) Memberi bantuan (konseling).

Sedangkan menurut Johnson (Supratiknya. 1995: 9-10) komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagaian kita, komunikasi interpersonal memiliki peranan sebagai berikut: (1) Membentuk perkembangan intelektual dan sosial kita; (2) Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain; (3) Dalam

rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama, dan; (4) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita.

c. Konsep Komunikasi Kelompok

Penyajian komunikasi kelompok dalam sub bab ini didasari pertimbangan bahwa meskipun keluarga bisa dikategorikan kelompok kecil yang melibatkan suatu komunikasi interpersonal namun keluarga juga bisa dikategorikan sebagai kelompok primer yang anggotanya (ayah, ibu, anak) memiliki peran dan fungsi masing-masing. Keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (West & Turner, 2008: 37). Menurut DeVito (1997:303) kelompok kecil setidaknya memiliki beberapa karakteristik seperti: 1) Sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim dan penerima; 2) Para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara; 3) Di antara

beberapa kelompok harus ada beberapa tujuan; 4) Anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi.

Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain (Rohim, 2009). Komunikasi kelompok berbeda dengan komunikasi antarpribadi, perbedaannya diantaranya; komunikasi antarpribadi biasanya dikaitkan dengan pertemuan anatar dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur. Sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih terstruktur di mana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran utama; komunikasi kelompok lebih cenderung dilakukan secara sengaja dibandingkan dengan komunikasi antarpribadi, dan umumnya para pesertanya lebih sadar akan peran dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian kriteria pokok dalam membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi kelompok adalah kadar spontanitas, strukturasi, kesadaran akan sasaran kelompok, ukuran kelompok, relatifitas sifat permanen dari kelompok serta identitas diri.

Menurut Onong Uchajana (dalam Rohim, 2009) kelompok kecil setidaknya memiliki beberapa jenis: a) Komunikasi kelompok kecil, yang merupakan komunikasi yang ditunjukkan kepada kognisi komunikan.

Prosesnya berlangsung secara dialogis; b) Komunikasi kelompok besar, merupakan kebalikan kelompok kecil yakni merupakan komunikasi yang ditujukan kepada reaksi komunikan. Prosesnya secara linear.

Menurut West dan Turner (2008: 37) pembentukan jaringan dan perilaku peran adalah komponen penting dari perilaku kelompok kecil. Jaringan (*network*) adalah pola komunikasi di mana informasi disalurkan. Dan jaringan dalam kelompok menjawab pertanyaan ini: siapa berbicara kepada siapa dan dengan urutan bagaimana? Pola interaksi dalam kelompok kecil sangatlah bervariasi. Contohnya, dalam beberapa kelompok, pimpinannya mungkin selalu dilibatkan dalam setiap pemikiran sementara dalam kelompok lain anggotanya mungkin langsung berbicara satu sama lain tanpa seorang pemimpin. Konteks kelompok kecil terdiri atas individu-individu yang memiliki peran berbeda. Peran adalah posisi masing-masing kelompok dan relasi mereka dengan kelompok. Peranan sangat beragam, mulai dari pemimpin tugas, pengamat pasif, pendengar aktif, perekam dan sebagainya (Goldberg & Larson, 2006; 104).

2. Perspektif Komunikasi

Perspektif menurut Fisher (1986) merupakan suatu sistematisasi cara berpikir yang mencakup “seperangkat ide” atau konseptualisasi untuk menginterpretasikan peristiwa atau realitas. Perspektif memiliki ciri yaitu; tidak dapat mengungkapkan realitas seluruhnya; mempunyai

penekanan tertentu mengenai apa yang dianggap relevan atau penting; memiliki keterikatan terhadap waktu dan budaya, karena konsep dalam ilmu sosial terkait dengan fakta kehidupan yang sifatnya dinamis; semua perspektif dianggap benar dan mencerminkan realitas; suatu perspektif dapat digunakan oleh siapa saja dan bukan melekat pada realitas; pilihan perspektif mempunyai implikasi pada metodologi; pilihan perspektif tergantung dari tujuan dan kegunaan penelitian.

a. Ragam Perspektif Komunikasi

Dalam memahami komunikasi, berbagai pakar mencoba menganalisa dan menawarkan berbagai perspektif dalam menelaah menganalisa fenomena komunikasi. Salah satu gagasan perspektif komunikasi yang ditawarkan oleh B. Aubrey Fisher (1986) sebagaimana dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Teori Teori Komunikasi*. Dalam buku tersebut Fisher mengemukakan bahwa ada empat perspektif dalam memahami komunikasi yakni: perspektif mekanistik, psikologi sosial, pragmatik dan interaksional. Di samping itu Fisher menawarkan perspektif kombinasi atau melibatkan berbagai komunikasi yang disebutkan sebelumnya. Adapun penjelasan dari keempat perspektif komunikasi tersebut adalah;

1. Perspektif Mekanis

Para ahli teori sosial dan filsuf ilmu umumnya sependapat bahwa ilmu sosial/perilaku amat banyak meminjam dari ilmu fisika, pada saat disiplin baru itu menjalani perkembangan selama bertahun-tahun pembentukannya. Perspektif mekanistik komunikasi manusia menekankan pada unsur fisik komunikasi, penyampaian dan penerimaan arus pesan seperti ban berjalan di antara sumber atau para penerimanya. Semua fungsi penting dari komunikasi terjadi pada saluran, lokus, perspektif mekanistik. Ilmu Fisika yang dominan pada beberapa abad ini merupakan perspektif mekanistik, umumnya dikenal sebagai “fisika klasik”.

Saluran merupakan tempat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan secara kontinu atau terus-menerus, tanpa adanya saluran maka komponen-komponen komunikasi lainnya akan terkatung-katung secara konseptual dalam ruangan. Karena secara jelas perspektif mekanistik menempatkan komunikasi bulat-bulat pada saluran. Karena terlalu memfokuskan kepada saluran, maka timbul hambatan dan kegagalan dalam komunikasi. Hambatan tersebut lebih banyak dilihat sebagai hambatan psikologis yang terdapat dalam kemampuan kognitif dan afektif individual dalam menyandi dan mengalih sandi pesan.

Encoding merupakan proses pentransformasian pesan dari satu bentuk ke bentuk yang lain pada saat penyampaian. Sedangkan pengalihan sandi atau *decoding* merupakan proses pentransformasian pesan dari satu bentuk ke bentuk yang lain pada saat penerimaan atau di titik tujuan. Jika komunikatornya lebih dari dua, maka memerlukan penjaga gerbang atau disebut *gate keeping*. Penjaga gerbang berfungsi menerima informasi dari suatu sumber dan merelai informasi tersebut kepada seorang penerima.

2. Perspektif Psikologi Sosial

Seperti halnya komunikasi, psikologi merupakan disiplin yang beraneka ragam dengan spesialisasi-spesialisasi yang dihubungkan secara longgar, misalnya psikologi kepribadian, psikologi sosial, psikologi industri, dan lain sebagainya. Sebenarnya, pandangan psikologis komunikasi tidak mencakup semua hal dari satu teori saja dalam psikologi. Ingat bahwa peminjaman komunikasi dari psikologi secara relatif bersifat dangkal dan sporadis. Akibatnya, di sini tidaklah dimaksudkan untuk mengemukakan ciri-ciri esensial penjelasan psikologis. Akan tetapi, tujuannya adalah untuk menandai ciri-ciri penjelasan psikologis yang tampaknya mengarahkan ahli komunikasi yang mempergunakannya.

Pertama-tama, perspektif ini menganggap bahwa manusia berada dalam suatu medan stimulus, yang secara bebas disebut sebagai suatu lingkungan informasi. Dalam model psikologis manusia ditandai sebagai makhluk yang memiliki fungsi ganda menghasilkan dan menerima stimuli-jadi manusia adalah seorang komunikator/penafsir stimuli informasional. Psikologis komunikasi memiliki model yang berbeda dari model psikologis yang menjelaskan semua perilaku dalam kerangka asumsi bahwa semua manusia dalam medan stimulus menghasilkan sejumlah besar stimulus yang ditangkap oleh orang lain. Karena itu, sampai batas-batas tertentu, tiap komunikator telah terorientasi secara psikologis kepada yang lain.

Salah satu hambatan perspektif psikologi, yaitu kecenderungan mendehumanisasikan manusia dan pada akhirnya membuat mereka tidak berdaya terhadap lingkungan mereka sendiri. Penggambaran tentang perspektif psikologis tidaklah merupakan perspektif yang menyatu secara manunggal dalam pengkajian komunikasi. Sebaliknya, dalam kerangka perspektif ini terdapat pendekatan metodologis, konsep yang dipakai, serta definisi operasional yang digunakan, yang amat beranekaragam. Sampai pada tingkat tertentu, ketidaksamaan ini

mencerminkan sebagian besar kekalutan yang terdapat di dalam disiplin psikologi.

3. Perspektif Interaksional

Meskipun asal mula perspektif interaksional komunikasi manusia dapat ditelusuri sampai ke filsafat ekstensialisme dan bahkan ke Socrates, sumbernya yang khusus dan komprehensif dari perspektif ini secara langsung ataupun tidak langsung adalah interaksional komunikasi manusia. Secara lebih khusus lagi, arah perkembangan dalam masyarakat ilmiah komunikasi manusia yang memperlakukan komunikasi sebagai dialog adalah adanya indikasi yang terang sekali dari pendekatan interaksional pada studi komunikasi manusia.

Popularitas interaksional berasal dari reaksi humanistik terhadap mekanisme dan psikologisme. Akan tetapi, yang lebih penting lagi adalah pemberian penekanan yang manusiawi pada diri sebagai unsur pokok perspektif interaksional. Tetapi dari pada memandang diri hanya sebagai internalisasi pengalaman individual, interaksionisme lebih menerangkan perkembangan diri melalui proses "penunjukan diri" di mana individu dapat "bergerak keluar" dari diri dan melibatkan dirinya dalam intropeksi dari sudut

pandang orang lain. Dengan cara yang sama individu dapat melibatkan dirinya dalam pengambilan peran dan mendefinisikan diri maupun orang lain dari sudut pandang orang lain.

Fenomena pengambilan peran inilah yang memungkinkan adanya pengembangan diri semata-mata sebagai proses social--dalam proses intropeksi maupun ekstropeksi. Oleh karena hanya melalui interaksi sosial hubungan dapat dikembangkan. Dan pengambilan peran tidak hanya merupakan unsur sentral dari perspektif interaksional, akan tetapi juga menjadi unsur yang unik.

Perspektif interaksional menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari komunikasi manusia. Penekanannya pada tindakan memungkinkan pengambilan peran untuk mengembangkan tindakan bersama atau mempersatukan tindakan individu dengan tindakan individu-individu yang lain untuk membentuk kolektivitas. Tindakan bersama dari kolektivitas itu mencerminkan tidak hanya pengelompokan sosial akan tetapi juga adanya perasaan kebersamaan ataupun keadaan timbal balik dari individu-individu yang bersangkutan, yang dilukiskan dalam model sebagai

“kesearahan” orientasi individu-individu terhadap diri orang lain, dan objek.

Implikasi yang paling penting dari perspektif interaksional bagi studi komunikasi manusia adalah adanya penyempurnaan pemberian penekanan pada metodologi penelitian. Implikasinya yang pertama mencakup pemahaman yang disempurnakan tentang peran yang akan dijalankan oleh peneliti. Dari pada hanya digambarkan sebagai seorang pengamat yang sifatnya berat sebelah, dan tidak tertarik atas fenomena empiris, penelitian interaksional menjalankan peranannya sebagai seorang pengamat-partisipan dalam pelaksanaan penelitiannya. Dari sudut pandang mereka, peneliti mengoperasionalkan konsep dan menjalankan observasi empirisnya. Akan tetapi, validasi konsep penelitiannya bergeser dari kriteria eksternal ke sudut pandangan para subjek penelitian itu sendiri.

4. Perspektif Pragmatik

Pada prinsipnya, perspektif pragmatis merupakan alternatif bagi perspektif mekanistik dan psikologis, dengan memfokuskan pada urutan perilaku yang sedang berlangsung dalam ruang lingkup filosofis dan metodologis teori sistem umum dan teori informasi. Penekanannya pada urutan

interaksi yang sedang berjalan, yang membatasi dan mendefinisikan sistem sosial, merupakan pemindahan dari penekanan perspektif interaksional pada pengambilan peran yang diinternalkan. Meskipun demikian, pemberian penekanan pada perilaku interaktif, sekalipun penjelasan kejadiannya itu berbeda, merupakan penekanan yang sama bagi perspektif pragmatis dan interaksional. Yang fundamental bagi setiap studi komunikasi manusia yang serius dalam perspektif pragmatis adalah daftar kategori yang menyatakan fungsi yang dilakukan oleh komunikasi manusia dan yang menyatakan fungsi yang dilakukan oleh komunikasi manusia dan yang memungkinkan tindakan komunikatif untuk diulang kembali pada saat yang bersamaan.

Selanjutnya untuk memahami komunikasi manusia adalah mengorganisasikan urutan yang sedang berlangsung ke dalam kelompok-kelompok karakteristik sehingga peristiwa itu “cocok” satu sama lainnya dalam suatu pola yang dapat ditafsirkan. Urutan itu diberi cara penggunaannya berkat keterbatasan yang diberikan pada pilihan interaktif; yakni, makin redudan urutan itu, makin banyak struktur yang diperlihatkan oleh pola interaksi. Implikasi perspektif lebih luas dan lebih jauh liputannya dalam perbedaannya dari

kebijakan konvensional yang mengitari komunikasi manusia.

Implikasi-implikasi tersebut yakni:

- a. *Ekternalisasi*, karena komunikasi memusatkan perhatiannya pada perilaku, maka ungkapan klise yang dihubungkan dengan komunikasi mulai menerima makna baru.
- b. *Probabilitas stokatis*, umumnya analisa data penelitian dalam ilmu- ilmu sosial mempergunakan statistika inferensial, dan desain- desain eksperimental. Sifat perspektif pragmatis menimbulkan masalah bagi para ahli yang hanya terlatih dalam metode penelitian yang tradisional. Prinsip ekuifinalitas, yang menandai sistem terbuka, tidak menyisihkan sama sekali metode eksperimental, tetapi ia hanya mengurangi arti pentingnya saja.
- c. *Analisis kualitatif*, perspektif pragmatis mengandung arti bahwa inferensi kausal menjadi kurang penting dalam memahami proses komunikasi manusia, jika tidak mau dikatakan tidak sesuai. Yang lebih penting dan relevan adalah masalah-masalah kualitatif yang mengenai karakterisasi sistem komunikasi. Bagian ini akan berusaha menggambarkan secara garis- besar beberapa

masalah kualitatif yang paling penting bagi studi komunikasi sekarang.

- d. *Kompleksitas konsep waktu*, di dalam kerangka perspektif pragmatis, waktu menjadi makin lebih kompleks dan makin lebih merupakan bagian yang integral dari komunikasi manusia.
- e. *Komunikasi interpersonal massa*, dalam bidang yang beranekaragam seperti komunikasi manusia, penerapan perspektif pragmatis bertindak sebagai kerangka untuk mempersatukan berbagai pendekatan komunikasi yang berlainan.

Untuk mengkonseptualisasikan komunikasi dari perspektif pragmatis sama saja dengan memperbaharui secara drastis pola pikiran yang semula tentang komunikasi. Akan tetapi untuk mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai suatu tindakan “partisipasi” atau “memasuki” suatu sistem komunikasi ataupun hubungan memerlukan “goncangan” pada cara berpikir kita yang tradisional. Walaupun demikian, kemampuan untuk mengenal cara kita berpikir dan menggunakan berbagai perspektif merupakan suatu tanda seorang yang terpelajar, dan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan, termasuk kemampuan untuk

merekonseptualisasikan adalah isyarat adanya pemahaman yang meningkat.

5. Kombinasi Perspektif

Ahli-ahli komunikasi seringkali mengkombinasikan unsur-unsur berbagai perspektif dan menggunakan kombinasi ini dalam meninjau proses komunikasi. Kombinasi yang sering terjadi adalah perspektif psikologis dengan mekanistik. Pada umumnya perspektif mekanistik- psikologis merupakan pendekatan komunikasi yang jelas paling populer.

Menurut Aubrey Fisher (1986), agar penelitian produktif hendaknya menyadari pemakaian kombinasi perspektif dan secara sadar mencegah adanya kombinasi yang tidak konsisten atau tidak searah. Prasyarat bagi setiap pengembangan teoritis komunikasi adalah adanya kesadaran kritis tentang perspektif teoritis yang ada dan yang sedang diterapkan. Perspektif bukan hanya perspektif mekanistik, psikologis, interaksionis, dan pragmatis saja, melainkan masih ada yang lain diantaranya: perspektif ekologi atau kontekstual tentang komunikasi manusia konsisten dengan definisi komunikasi sebagai proses adaptasi organisme kepada lingkungan. Perspektif ekologi lebih bersifat asumptif dari pada aktual.

Perspektif memang memberikan pengaruh besar pada akumulasi pengetahuan yang potensial yang menyangkut proses komunikatif. Pengaruh utama dari perspektif ialah menentukan/mengarahkan pemahaman seseorang tentang konsep komunikasi. Salah satu cara untuk menerangkan pengaruhnya adalah mengatakan bahwa perspektif yang berbeda memberikan interpretasi yang berlainan juga. Sebagian orang mungkin akan menafsirkan perspektif itu sebagai suatu metodologi penelitian, jelas bukan. Begitu pula suatu metodologi tertentu tidaklah unik atau bahkan paling tetap bagi suatu perspektif apapun. Dalam kenyataannya, setiap metodologi penelitian apapun dapat cocok dalam salah satu dari keempat perspektif itu, hanya tergantung pada sifat pernyataan penelitian tertentu yang ditanyakan- bukan pada perspektif filosofisnya itu sendiri.

Sebelum mengakhiri penjelasan tentang perspektif komunikasi penulis lebih terdorong untuk menggunakan perspektif Interaksional, karena Dalam perspektif interaksional komunikasi dikonseptualisasi sebagai interaksi manusiawi pada masing-masing individu. Eksistensi empirisnya (fokusnya) berada pada pengambilan peran individu, sehingga komponennya berlainan sama sekali dari empat model terdahulu, yaitu orientasi, kesearahan, konteks kultural dan adaptasi. penelitian ini lebih melihat bagaimana Komunikasi dalam keluarga yang di lakukan oleh

perempuan Biak dapat menghasilkan interaksi yang baik antara seluruh anggota keluarga.

3. Konsep Perempuan dalam Perspektif Sex dan Gender

Kata perempuan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan lafaz yang berbeda, antara lain *mar`ah*, *imra`ah*, *nisa`*, dan *unsa*. Kata *mar`ah* dan *imra`ah* jamaknya *nisa`*. Ada yang mengatakan bahwa akar kata *nisa`* adalah *nasiya* yang artinya lupa disebabkan lemahnya akal. Akan tetapi pengertian ini kurang tepat, karena tidak semua perempuan akalnya lemah dan mudah lupa. Menurut definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sedangkan wanita adalah perempuan yang berusia dewasa. Definisi tersebut secara tidak langsung mengarah pada definisi secara biologis, padahal dalam realitas sosial konsepsi perempuan perlu ditafsirkan secara sosial maupun budaya. Wilayah ini merupakan kajian gender dengan demikian ada perbedaan konsepsi perempuan secara alami dan secara budaya atau secara istilah ada perbedaan antara gender dan sex.

Istilah "gender" pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (Nugroho. 2001: 2) untuk memisahkan pencirian manusia yang

didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dengan demikian, “gender” yang dikemukakan oleh para ilmuwan sosial bermaksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Sementara itu, istilah sex lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologi lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Menurut Henslin (2007: 42) ciri sex mengarah pada ciri biologis antara perempuan dan laki-laki atau pensifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih. 2012:8) sedangkan gender merupakan suatu ciri sosial.

Gender terdiri atas perilaku dan sikap apapun yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan oleh suatu kelompok atau menurut Fakih (2012; 8) sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural; gender merupakan suatu konstruksi atas bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat diubah tergantung pada tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial,

pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi (Nugroho. 2011: 8).

Dalam aspek sosiologisnya menurut Henslin (2007:44) apakah perbedaan biologis (sex) antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi perilaku? Apakah perbedaan tersebut misalnya menjadikan perempuan lebih bersifat mengasuh dan patuh dan menjadikan laki-laki lebih agresif dan mendominasi. Sebagian besar sosiolog memegang argumen bahwa jika biologi merupakan faktor utama dalam perilaku masyarakat, kita akan menemukan bahwa di seluruh dunia kaum perempuan merupakan satu jenis orang tertentu dan kaum laki-laki adalah jenis orang lain.

Namun dalam kenyataannya, ide mengenai gender sangat berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Demikian pula perilaku laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, peran laki-laki dan perempuan dalam setiap masyarakat mempunyai perbedaan. Perbedaan yang dilakukan mereka berdasar komunitasnya, status maupun kekuasaan mereka. Perbedaan perkembangan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin.

4. Perempuan dalam Kajian Feminisme

Sebelum kajian feminisme yang bermuara pada perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan. Kajian perempuan dalam ranah sosiologi pada mulanya dimasukkan di bawah tema umum studi-studi mengenai keluarga atau seks dan jenis kelamin, sementara inti karya dalam bidang berpusat pada laki-laki dan kehidupannya (Smith dalam O'llenburger dan Moore. 2002: 1) atau sebagaimana dikatakan Ehlirch Ollenburger dan Moore. (2002) bahwa dalam sosiologi, wanita sebagai suatu objek studi banyak diabaikan hanya dibidang perkawinan dan keluarga ia dilihat keberadaannya.

Kedudukan dalam sosiologi, dengan kata lain, bersifat tradisional sebagaimana ditugaskan kepada masyarakat yang lebih besar; tempat kaum wanita adalah di rumah. Teoritis positivis/fungsionalis misalnya, yang menegaskan tatanan "alamiah" dominasi laki-laki sebagai suatu perbedaan terhadap argumen mengenai hak-hak kaum wanita seperti Teori Positivis August Comte dimana Menurut Comte, wanita "secara konstitusional" bersifat *inferior* terhadap laki-laki karena kedewasaan mereka berakhir pada masa kanak-kanak. Karena itu, Comte percaya bahwa wanita menjadi subordinat laki-laki manakala mereka menikah.

Teori Evolusi/Organismenya Herbert Spencer di mana teori ini mengatakan, wanita acap kali dianalisis dalam hubungan dengan

“kedudukan” mereka dimasyarakat yaitu fungsi mereka dalam keluarga dan Spencer menegaskan bahwa wanita memiliki hak untuk bersaing secara bebas dengan laki-laki: Hukum-hukum sosiologisnya Emile Durkheim di mana teorinya mengatakan dalam keluarga, wanita kehilangan otoritas terhadap laki-laki, atau laki-laki dianggap memegang otoritas karena keluarga membutuhkan seorang “pemimpin”.

Sementara itu Teoritis Konflik, yang melukiskan sistem-sistem penindasan yang secara sistematis membatasi kaum wanita: a) Teori konfliknya Karl Marx di mana teori ini mengemukakan bahwa penindasan terhadap perempuan dikemukakan di dalam suatu konteks faktor-faktor ekonomi yang membentuk struktur politik dan sosial serta kehidupan wanita didalamnya. Sementara itu Max Weber menilai bahwa seorang wanita mungkin ditempatkan pada status rendah semata-mata karena jenis kelaminnya, dan ia hanya memiliki sedikit sumber ekonomi atau hak politik.

Studi feminisme atau gender menurut Ritzer dan Goodman (2004: 403-404) sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Teori ini terpusat pada wanita (perempuan) dalam tiga hal. Pertama, sasaran utama studinya, titik tolak seluruh penelitiannya, adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat. Kedua, dalam proses

penelitiannya, wanita dijadikan sasaran sentral; artinya mencoba melihat dunia khusus dari sudut pandang wanita terhadap dunia sosial. Ketiga, teori feminin dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktivis atau pejuang demi kepentingan wanita-dan dengan demikian, menurut mereka, untuk kemanusiaan.

Feminisme, menurut Hamzah (Sulaeman dan Homzah 2010: 5) teori feminis adalah gerakan pembebasan perempuan yang mengupayakan transformasi bagi suatu pranata sosial secara gender lebih egaliter. Jaggar dan Rohenberg (Sulaeman dan Homzah 2010:6-8) mengategorikan teori feminis ke dalam empat kategori:

1. Feminis liberal, asumsi teori ini adalah paham liberalism, yaitu bahwa laki-laki dan laki-laki diciptakan serasi dan seimbang (struktural fungsional), karena itu harusnya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lain. Perlunya peran secara aktif dari perempuan di ranah sosial, ekonomi, politik; organ reproduksi perempuan bukan merupakan penghalang peran tersebut.
2. Feminism marxis, teori ini mengemukakan bahwa ketertinggalan perempuan bukan karena disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tapi akibat struktur sosial politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Oleh karena itu agar perempuan memperoleh

kesempatan yang sama dengan laki-laki maka struktur kelas dalam masyarakat harus dihilangkan.

3. Feminis sosialis, teori ini merupakan penggabungan antara liberalism dan marxisme, asumsi teori ini adalah bukan hanya sistem kapitalisme yang menyebabkan perempuan terbelakang melainkan juga adanya sistem patriarki di mana sistem patriarki sangat kuat mengkonstruksi laki-laki dan perempuan dengan secara psikis, sehingga perempuan akan terus menjadi subordinat laki-laki.
4. Feminisme radikal, asumsi yang mendasari aliran ini adalah pemikiran bahwa ketidakadilan gender yang menjadi akar dari tindak kekerasan terhadap perempuan justru terletak pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan itu. Aliran ini mengugat semua lembaga yang dianggap sebagai institusi yang dianggap merugikan perempuan seperti institusi keluarga dan sistem patriarki.

5. Kajian Perempuan dalam Komunikasi

Di dalam bukunya Teori Komunikasi (2009) Littlejohn dan Foss, mengklasifikasikan kajian perempuan atau gender dalam domain komunikasi ke dalam perspektif atau tradisi kritik. Pengklasifikasian ini karena konseptualisasi perspektif kritik yang secara inheren berfokus pada pemahaman akan sistem yang mendominasi dan pembongkaran terhadap kondisi-kondisi sosial yang menindas.

Menurut Littlejohn dan Foss (2009: 72-73) kajian gender merupakan ranah wilayah kajian feminisme yang bersifat interdisipliner, maka dalam kajian komunikasinya kajian gender adalah kajian tentang bagaimana praktik komunikasi berfungsi menyebarkan ideology-ideologi gender yang dimediasi wacana mengemuka dan variabilitas kajian budaya (sosial) dalam komunikasi.

Teori-teori feminisme mengenai perempuan atau gender dalam kajian komunikasi menurut Littlejohn dan Foss (2009) dikompilasi berdasarkan konteks dari komunikasi itu yakni: pelaku komunikasi, pesan, percakapan, hubungan, kelompok atau organisasi Media dan budaya dan masyarakat. Berikut ini rangkuman dari kajian perempuan dalam domain komunikasi:

1. Pelaku komunikasi. Perspektif ini mengacu pada konsepsi identitas dari pelaku komunikasi misalnya teori sudut pandangnya (*standpoint theory*) Sandra Harding dan Patricia Hill Collins, mereka mengembangkan dalam kajian komunikasi serta Teori Queernya Judith Butler. Teori queer berpusat pada upaya untuk “mengganggu” kategori identitas dan seksualitas dengan menunjukkan supaya menjadi konstruksi sosial yang diciptakan dalam wacana daripada kategori yang biologis dan esensial. Sementara itu, teori sudut pandang ini mengkaji bagaimana kehidupan individu

(perempuan) memengaruhi aktivitas individu, memahami dan membentuk dunia sosial (Littlejohn dan Foss, 2009: 135-137). Permulaan untuk memahami pengalaman bukanlah kondisi sosial, ekspektasi pengalaman bukanlah kondisi tersebut dan pengalaman mereka di dalamnya. Epistemologi sudut pandang memperhitungkan keragaman dalam komunikasi wanita dengan memahami perbedaan sifat-sifat menguntungkan yang di bawah oleh wanita ke dalam komunikasi dan berbagai cara dalam pemahaman tersebut yang mereka jalankan dalam praktiknya.

2. Pesan. Aspek ini berfokus pada bagaimana gender memengaruhi bahasa dan sebaliknya membangun sebuah dunia sosial khusus (Littlejohn dan Foss, 2009: 169-172). Teori yang mengemuka adalah teori yang digagas oleh Cheri Kramare, dia meyakini bahwa fitur utama dari dunia adalah sifat linguistiknya serta kata-kata dan sintaksis dalam struktur pesan dari pemikiran seseorang serta interaksi yang mempunyai pengaruh besar pada bagaimana kita mengarungi dunia. Cheri Kramare (1981) membangun teori ini untuk berfokus khususnya pada komunikasi sebagai perluasan interpretasi dari teori kelompok bungkamnya Edwin dan Shirley Aredener (2008:197). Pengalaman seseorang tidak mungkin lepas dari pengaruh bahasa. Bahkan kategori laki-laki dan wanita adalah hasil pembentukan secara

linguistik. Teori Kramarae merupakan perluasan teori kelompok bungkamnya Ardener, yakni dengan cara menyatukan hasil penelitiannya pada wanita dan komunikasi. Kramarae memberikan perhatian khusus pada cara wanita menerjemahkan persepsi mereka sendiri dan pemaknaan mereka sendiri ke dalam sudut pandang pria dalam rangka untuk ikut andil dalam kehidupan publik. Menurutnya: Seorang wanita terkadang kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka sendiri daripada pria; dan karena mereka secara verbal bisu, wanita lebih bergantung pada ekspresi non-verbal dan menggunakan bentuk non-verbal yang berbeda daripada laki-laki.

Berdasarkan analisa persoalan bahasa dan gender tersebut, Kramarae juga menyokong kuat agar wanita memiliki kendali pada dunianya sendiri dengan membuat bentuk komunikasi yang lebih nyaman dan ramah bagi mereka.

Selain teori yang dikemukakan di atas, menurut Littlejohn dan Foss (2009; 173) terdapat pula teori gaya feminisanya Karlyn Kohrs Campbell dan diteliti oleh Bonnie J. Dow dan Mari Boor Toon sebagai pemahaman dari karyanya Kramarae. Inti teorinya adalah bahwa gaya gaya feminine berasal dari apa yang telah terhubung pada apa

yang disebut oleh Campbell "*craft learning*". Dalam hal ini Campbell tidak hanya memaknai keahlian secara harfiah yang secara tradisional berhubungan dengan ibu rumah tangga dan dunia ibu (peranan feminin) seperti halnya menjahit, memasak dll, tetapi juga keahlian secara emosional, seperti pemeliharaan, empati dan alasan yang konkret. Lain halnya dengan karya Bonnie J. doow dan Mari Boor Toon yang memperluas karya gaya feminin dengan menyisakan sebuah strategi yang efektif di mana pembicaraan wanita kontemporer bisa mendapatkan akses kepada sistem politik yakni "adaptasi" terhadap rintangan yang diperankan oleh patriarkis untuk menawarkan alternatif terhadap mode pemikiran dan alasan "patriarki" atau lebih dikenal sebagai ruang penolakan feminis publik.

Sementara itu teori lain yang akan dikemukakan di bawah ini adalah *genderlect styles theory*. (Deborah Tannen, 1984). Teori ini menerangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Ada beberapa pola-pola percakapan lintas budaya antara laki-laki dan perempuan;
- b. Gaya komunikasi yang maskulin dan feminin merupakan diskursus yang membedakan budaya perempuan dan laki-laki, dan tidak menetapkan salah satu pihak superior dan inferior dalam percakapan;

- c. Kebanyakan laki-laki fokus pada *report talk*, mengutamakan status, dan kebebasan "*Mens are concerned mainly with status*", sedang perempuan fokus pada *support talk* demi membangun hubungan antarpersonal atau *women seek human connection* (Griffin, 2006: 473);
- d. Pelbagai penelitian menunjukkan bahwa: Tidak ada agenda "politik" tentang perempuan; Topik tentang aktivitas laki-laki lebih banyak daripada perempuan; dan Bahasa selalu menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan (perempuan di belakang laki-laki).
- e. Cara berpikir teori ini mirip dengan feminisme yang menolak anggapan masyarakat bahwa perempuan inferior dan laki-laki superior
- f. Banyak ahli bahasa menulis demi memenuhi pasar "budaya pop" laki-laki, mengapa tidak ada orang yang khas mengajar "bahasa" yang khusus untuk perempuan.
- g. Ada masalah *cross cultural communication* antara laki-laki dan perempuan, misalnya orang-orang dari wilayah atau latar belakang etnik yang berbeda mempunyai gaya percakapan yang berbeda pula.
- h. Ada pula masalah relasi horizontal-vertikal yang menentukan jarak sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

3. Percakapan. Percakapan merupakan interaksi dengan awal dan akhir yang meliputi jenis interaksi termasuk pembicaraan sosial, seperti debat dan argumentasi dan memiliki aturan yang mengaturnya. Teori yang mengkaji perempuan dalam perspektif ini seperti Teori Retorika Ajakannya Sonja K. Foss dan Cindy L. Griffin (Littlejohn dan Foss, 2009: 265-267). Mereka menawarkan sebuah perspektif yang berdasarkan nilai-nilai feminis terhadap kesetaraan, nilai tetap, dan determinasi diri. Sebuah sikap kesetaraan menempatkan setiap perspektif pada sebuah bidang yang setara serta memunculkan hubungan saling menghormati dan tidak mendominasi. Retorika ajakan menggunakan ide dari sebuah undangan, baik secara harfiah dan metafora sebagai sebuah mode percakapan. Ketika anda memberikan sebuah undangan kepada orang lain supaya mengenali perspektif anda, anda mengundang audiensi untuk melihat dunia seperti yang anda lakukan dan pertimbangkan perspektif anda secara serius. Singkatnya, retorika ajakan bahwa ketika kita membuka diri kita sendiri terhadap ide-ide dengan bebas yang berbeda dari diri kita, kita memiliki banyak kesempatan untuk memahami. Foss dan Foss menganjurkan bahwa langkah pertama yang penting dalam menggerakkan sebuah mode ajakan adalah dengan menciptakan lingkungan yang tepat dengan menciptakan dan menegakkan asumsi retorika ajakan, lingkungan kondusif tersebut terdiri empat faktor; kebebasan, keamanan, nilai dan keterbukaan.

4. Komunikasi kelompok. Gagasan komunikasi kelompok dalam kajian perempuan/feminism berawal dari kritik terhadap teori-teori komunikasi kelompok yang sebelumnya yang oleh pemikir feminis cenderung bersifat maskulin. Misalnya kritik atas teori perbedaan dasarnya Bales, antara tugas dan usaha emosi sosial. Feminis juga mempertanyakan penelitian yang menyarankan bahwa wanita lebih menunjukkan sisi seksual dalam kelompok daripada pria. Feminis juga mengkritisi pendekatan tradisional untuk kelompok yang juga memusatkan pada pembatasan deskripsi model *input* dan *output*, dengan kata lain feminis berfokus pada bagaimana bahasa berinteraksi dengan identitas gender dengan membentuk hasrat tertentu (dalam Littlejohn dan Foss, 2009:349). Titik temu yang sangat jelas antara feminis dan pemikir komunikasi kelompok terjadi dalam kelompok terpercaya, khususnya pada hal yang berfokus pada batasan daya serap dan saling ketergantungan kelompok dan konteks. Tujuan pemikir feminis dalam komunikasi kelompok adalah berfokus pada partisipasi setara dan kerjasama yang saling menghormati sebagai cara untuk menegosiasikan perbedaan kelompok secara efektif (teori kinerja kelompok antarbudaya). Dengan hasrat mengembangkan strategi supaya mengakhiri penekanan dan untuk mengurangi kekuatan status. Pakar feminis menguraikan teori penyusunan dalam kelompok

karena cara ini menganggap dan tergantung pada proses dari luar untuk memahami kedinamisan kelompok.

5. Komunikasi Organisasi. Sebuah kajian oleh Joan Ackeryang berpendapat bahwa organisasi dibentuk oleh gender, berpendapat bahwa organisasi adalah formasi sosial gender. Ilmu pengetahuan ini mengubah perhatian dari isu gender dalam organisasi menjadi kajian gender dalam organisasi. Berbagai teori dikemukakan terkait dengan perspekti gender dalam komunikasi organisasi seperti karya Angela Trethewey yang memformulasikan bahwa organisasi merupakan wilayah gender yang menemukan bahwa “tubuh” wanita terkadang menunjukkan makna yang mungkin dia tidak ketahui.
6. Media. Penelitian Media Feminis merupakan bidang penelitian yang kuat dalam penelitian budaya. Penelitian ini telah menggeser dari ketertarikan dalam mengkritisi stereotipe gender (penelitian penggambaran gender) ke melihat bagaimana penggambaran wanita dalam media dipahami oleh audiens (penelitian penerimaan gender). Penelitian media feminis menawarkan sebuah pemahaman yang sangat rumit tentang gender dan hubungannya dengan media. Salah satu teori seperti teori kritik media yang diajukan Bell Hooks yakni dengan penggunaan komunikasi untuk mengacau dan menghapus ideologi dominasi, apa yang dia artikan sebagai *patriarki kapitalis supremasi kulit putih*. Menurut Hooks mereka yang terpinggirkan

memiliki tanggung jawab untuk mengacaukan wacana yang hegemoni, atau yang menindas.

7. Komunikasi Budaya. Komunikasi budaya mengacu pada komunikasi antara orang yang persepsi dan budaya dan sistem simbolnya berbeda (Samovar dkk, 2010: 55). Suatu kebudayaan merupakan produk dari suatu interaksi manusia di mana komunikasi menjadi elemen penting dalam komunikasi tersebut, di samping itu pula komunikasi merupakan produk dari suatu kebudayaan atau dengankata lain sebagaimana dikatakan oleh Samovar dkk, 2010) komunikasi itu adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Mengacu pada budaya di mana mencakup sekumpulan elemen subjektif dan objektif yang dibuat oleh manusia yang dimasa lampau telah meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup. Budaya menginformasikan anggotanya apa yang mereka harapkan dalam hidup ini, sehingga mengurangi kebingungan dan menolong mereka untuk memprediksi apa yang mereka harapkan dari hidup. Kebudayaan juga merupakan suatu konstruksi bagaimana laki-laki dan perempuan dibentuk dan disosialisakan. Salah satu institusi kebudayaan yang merupakan medium pertama dalam sosialisasi kebudayaan tertumanya gender adalah keluarga. Samovar dkk (2010: 75) mengatakan bahwa salah satu pola keluarga yang penting dan ditemukan dalam setiap kebudayaan adalah ajaran tentang peranan gender yang berlaku. Besarnya pengaruh

sosialisasi peranan gender yang diajarkan melalui interaksi keluarga kepada anak-anak antara aktivitas maskulin dan feminis ketika mereka masih kecil. Pengaruh dari sosialisasi ini mempengaruhi persepsi dan tindak komunikasi yang melibatkan laki-laki dan perempuan.

6. Budaya dan Masyarakat (Kajian Budaya Feminis)

Menurut Littlejohn dan Foss, 2009: 479-481) kajian feminis modern mengidentifikasi sebuah sistem patriarkis sebagai sumber dari penekanan terhadap wanita (sebagaimana dijelaskan di sub bab sebelumnya dalam "Perempuan dalam Kajian Feminis). Sebaliknya dalam budaya feminis menyarankan bahwa kekuasaan relasi terbentuk dari berbagai macam interaksi sosial dan bahwa bahasa dan bentuk simbolis tetap menciptakan kategori pemikiran seperti halnya hubungan sosial. Secara spesifik, pakar komunikasi feminis menguji bahasa semu laki-laki berpengaruh pada hubungan jenis kelamin, cara dominasi laki-laki telah membatasi komunikasi wanita, dan cara wanita melengkapi dan menolak pola tutur dan bahas laki-laki.

a. Memahami Peran, Kedudukan dan Wewenang Perempuan di Masyarakat

Pembahasan tentang perempuan sebagai suatu kelompok memunculkan sejumlah kesulitan. Konsep “posisi perempuan” dalam masyarakat memberi kesan bahwa, ada beberapa posisi universal yang diduduki oleh setiap perempuan di semua masyarakat. Kenyataannya bahwa, bukan semata-mata tidak ada pernyataan yang sederhana tentang “posisi perempuan” yang universal, tetapi disebagian besar masyarakat tidaklah mungkin memperbincangkan perempuan sebagai kelompok yang memiliki kepentingan bersama. Perempuan ikut andil dalam stratifikasi masyarakat, ada perempuan kaya, ada perempuan miskin, dan latar belakang kelas kaum perempuan mungkin sama penting dengan gendernya dalam menentukan posisi mereka di masyarakat.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Yang dimaksud dengan posisi atau status adalah posisi individu dalam masyarakat, misalnya status sebagai isteri/suami atau anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (Samderubun. 2011) peran mencakup berbagi hal dalam masyarakat yang meliputi; (1) Norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; (2) Konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu, serta; (3) Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dengan demikian memahami peran dan wewenang perempuan dalam ranah sosial, setidaknya menganalisa bentuk sosial dari suatu

masyarakat dan ini juga bisa diinterpretasikan ke dalam sistem keluarga. Menurut Henslin (2007: 118) suatu sistem sosial dapat dipetakan menjadi tiga, yaitu:

1. Sistem matriarkat (*matriarchy*), sistem ini yang diyakini oleh para pakar bahwa sistem ini ada sebelum sistem patriarki (Saifuddin. 2005:108) yakni suatu sistem sosial di mana kaum perempuan selaku suatu kelompok mendominasi laki-laki sebagai suatu kelompok. Dengan kata lain posisi perempuan memiliki nilai lebih dalam ranah sosial, baik dalam menentukan suatu arah atau tujuan dari suatu masyarakat atau pengakuan secara sosial mengenai kedudukan yang lebih pada perempuan. Dalam sistem kekeluargaan, sistem ini dikenal sebagai matrilineal (Henslin. 2007: 117), yakni garis keturunan keluarga yang hanya ditarik melalui garis ibu dan anak-anak tidak dianggap mempunyai hubungan dengan para kerabat ayah.
2. Sistem Patriarkat (*patriarchy*), yakni suatu sistem sosial dimana para laki-laki mendominasi para perempuan, yang menurut Henslin sebagai benang merah dari masyarakat. Menurut Ambaretnani (Sulaeman dan Homzah. 2010:38) secara fundamental dan universal status dominasi laki-laki, otoritas dan kontrol laki-laki terhadap perempuan, institusi sosial mengenai kekuasaan, seperti keluarga, hukum, dan pemerintah serta legitimasi dari nilai-nilai. Konsep patriarki ini digunakan juga untuk

menggambarkan kekuasaan laki-laki secara lebih umum dalam berbagai hal kehidupan masyarakat yang berada di bawah kekuasaan laki-laki. Dalam antropologi konsep ini digunakan untuk menjelaskan mengenai sistem keluarga yang memosisikan ayah sebagai penguasa. Ayah adalah pemimpin rumah tangga yang menentukan segala hal mengenai anggota rumah tangganya. Demikian pula dalam keluarga maupun keluarga luas (*extended family*) peran laki-laki sebagai penentu dan pengambilan keputusan adalah sentral segala aktifitas-aktifitas anggota keluarga tersebut .

3. Sistem egaliter menurut Henslin (2007:118) ada kecenderungan terbentuknya sistem keluarga egaliter atau setara terutama di Amerika, namun masih banyak kebiasaan yang mencerminkan nilai patriarki. Dalam antropologi sistem ini dapat diterjemahkan ke dalam sistem bilateral yaitu sistem yang menjaga garis keturunan ayah dan ibu. Dalam keluarga batih ataupun keluarga luas posisi laki-laki dan perempuan sama dalam menentukan suatu keputusan mengenai keluarga tersebut. di keluarga inti misalnya hubungan antara suami (laki-laki) dengan istri (perempuan) adalah hubungan kemitraan (Wahyu dan Suhendi. 2001:70), yaitu suami melakukan peran publik dan domestik.

Menurut Ambaretnani (Sulaeman dan Homzah. 2010: 38) sistem matriarki sangat jarang ditemukan dan diterapkan

diberbagai masyarakat di dunia. Etnis Minang sekalipun, yang diduga sistem matriarki ternyata hanya menarik garis keturunan ibu, kecuali itu semua kekuasaan di tangan laki-laki. Dengan demikian sistem yang dominan dalam masyarakat di dunia adalah patriarki. Dari sudut pandang perempuan sistem ini tentunya disinyalir sebagai latar belakang munculnya pola hierarki, penindasan atau dominasi laki-laki atas perempuan. Murniati (2004; 231) mengatakan bahwa pengaruh budaya patriarki ternyata mempunyai eksese-eksese yang menimbulkan tekanan-tekanan di masyarakat. Laki-laki oleh budaya ini diberi kekuasaan, banyak menyalahgunakannya. Budaya patriarki juga telah memformulasikan suatu dikotomi antara ruang publik (yang cenderung wilayah laki-laki) dan wilayah domestik/rumah (wilayah perempuan).

Dengan demikian peran perempuan di wilayah publik sangat kurang, menurut Tjokroaminoto (Samderubun. 2011) kurangnya peran perempuan di wilayah publik dikarenakan; (1) Faktor kultural atau subordinasi perempuan; (2) Dikotomi maskulinitas dan feminitas; (3) Konsep beban “kerja ganda”; serta, (4) Adanya sindrom subordinasi dan peran marginal perempuan yaitu fungsi perempuan di masyarakat bersifat sekunder.

b. Konsepsi Keluarga

Di dalam bukunya *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Henslin (2007: 116) menyebutkan bahwa keluarga terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan dan adopsi. Sementara itu, menurut Galvin dan Bommel (Moss dan Tubbs. 2005:215) keluarga secara luas dapat diartikan sebagai jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama; yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak; yang menganggap diri mereka sebagai keluarga; dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan. Keluarga adalah suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan adopsi dan berkomunikasi sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami; istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemelihara kebudayaan bersama. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (UU Nomor 10 Tahun 1992).

Menurut Friedmann (1998) keluarga merupakan dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling berbagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian keluarga. Menurut Arifin (Suhendi dan Wahyu. 2001) keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkatkan oleh ikatan darah,

perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama. Beberapa pengertian keluarga di atas secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bisa disebut hubungan lahir batin.

c. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga merupakan suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam suatu keluarga (Ahmadi 1991:88). Fungsi ini mengacu pada peran individu dalam mengetahui yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis (Suhendi dan Wahyu. 2001: 44). Adapun fungsi keluarga sebagaimana diuraikan oleh Suhendi dan Wahyu. (2001: 45-52) diantaranya:

1. Fungsi Biologis

Fungsi ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah secara absah memberikan ruang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual.

2. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi ini menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak

dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peran yang diharapkan akan dijalankan mereka.

3. Fungsi Afeksi

Fungsi ini mengarah pada nilai-nilai kasih sayang karena kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang. Nilai ini memberi kontribusi dalam membantu secara psikologis bagi individu dalam memahami arti kebahagiaan, keintiman dan rasa cinta.

4. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan anak mulai dari bayi, belajar jalan-jalan hingga mampu berjalan.

5. Fungsi Religious

Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan agama dalam keluarga dengan cara; cara hidup bersungguh dengan menampilkan

penghayatan dan perilaku agama, menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dan hubungan sosial antara anggota keluarga dengan lembaga keagamaan.

6. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

7. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi ini dijalankan untuk mencari hiburan.

8. Fungsi Ekonomis

Menurut Demos (Suhendi dan wyu. 2001: 51) keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi. Bagi sebaigian keluarga, keadaan ini seperti pabrik, masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya. Para anggota keluarga bekerja sebagai tim yang tangguh untuk menghidupi keluarganya.

9. Fungsi Penentu Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya.

d. Klasifikasi keluarga

Henslin (2007: 116) menyebutkan bahwa keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam:

1. Keluarga Batih (*Nuclear Family*)

Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak atau kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini bisa disebut juga keluarga *conjugal* (Suhendi dan wahyu. 2001: 54).

Di sisi lain Hutter (Suhendi dan Wahyu. 2001: 54) mengatakan bahwa keluarga inti (*nuclear family*) dibedakan dengan keluarga *conjugal* (*conjugal family*), keluarga *conjugal* lebih otonom, dalam arti tidak memiliki keterikatan secara ketat dengan keluarga luas sedangkan keluarga inti tidak

memiliki otonom karena memiliki ikatan garis keturunan, baik patrilineal maupun matrilineal.

2. Keluarga Besar (*Extended Family*)

Keluarga yang terdiri dari keluarga batih ditambah orang-orang seperti kakek, bibi, paman dan saudara sepupu atau menurut Suhendi dan Wahyu. (2001: 55) keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing suami dan istri.

Sebutan keluarga yang diperluas digunakan sebagai sistem yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi yang hidup dalam satu atap rumah tangga. Istilah keluarga luas seringkali digunakan untuk mengacu pada keluarga batih berikut keluarga lain yang memiliki hubungan baik dengannya dan tetap memelihara dan mempertahankan hubungan tersebut. keluarga luas tertentu saja memiliki keuntungan tersendiri (Suhendi dan Wahyu. 2001: 56). Pertama, keluarga luas banyak ditemukan di desa-desa dan bukan pada daerah industri. Keluarga luas sangat cocok dengan kehidupan desa yang dapat memberikan pelayanan sosial bagi anggot-anggotanya; Kedua, keluarga luas mampu mengumpulkan modal ekonomi secara besar apakah untuk sebuah perayaan

perkawinan, membuka lahan baru, kedudukan dalam pemerintah atau mebiayai anak cerdas berbakat.

Menurut Suhendi dan Wahyu (2001: 57) dalam keluarga besar arus hubungan kekeluargaan banyak ditentukan oleh seseorang yang memiliki kelebihan dan pengaruh. Misalnya seorang wanita tua bertugas mendistribusikan makanan dan seorang laki-laki lainnya bertugas mengurus keseluruhannya.

3. Keluarga Orientasi (*Family of Orientation*)

Keluarga di mana individu tumbuh atau keluarga yang individunya merupakan salah satu keturunan. Hubungan suami dan istri dengan keluarga orientasinya sangat erat dan kuat. Otonomi dalam mengatur keluarga kadang-kadang berbenturan dengan kepentingan keluarga orientasi, bahkan dalam batas-batas tertentu, keluarga orientasi bisa ikut campur dalam mengatur rumah tangga yang mengakibatkan putusnya ikatan perkawinan.

4. Keluarga Prokreasi (*Family of Procreation*)

Keluarga yang terbentuk jika suatu pasangan memperoleh anak pertama atau keluarga yang individunya merupakan orang tua (Suhendi dan Wahyu. 2001: 59). Ikatan

perkawinan merupakan dasar bagi terbentuknya keluarga yang baru sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Selain klasifikasi di atas, Suhendi dan Wahyu. (2001: 58-59) menambahkan bentuk-bentuk keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga Pangkal (*Stem Family*)

Sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Keluarga pangkal ini banyak terdapat di Eropa zaman feodal.

2. Keluarga Gabungan (*Joint Family*)

Keluarga yang terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi.

7. Bentuk Hubungan dalam Komunikasi Keluarga

Hubungan sosial dalam sudut pandang sosiologi dikenal dengan interaksi sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Soekanto (1997: 67) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Kontak sosial dan komunikasi adalah syarat yang mesti terpenuhi dalam suatu

interaksi sosial. Dengan kata lain, interaksi yang sesungguhnya dapat diperoleh dengan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berarti secara bersama-sama melakukan sentuhan. Secara fisik manusia melakukan kontak antara satu dan lainnya seperti berbicara dengan orang lain. Komunikasi berarti memiliki tafsiran terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah, atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Wahyu dan Suhendi. 2001; 69).

Keluarga baik keluarga inti (*nuclear family*), (keluarga luas/extended family) menurut beberapa ahli disebut sebagai kelompok kecil. Kelompok kecil tentunya memiliki sifat-sifat dan karakteristik yang unik dalam hubungan antar anggotanya, menurut DaVito (1997: 303) kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu dan karakter tertentu seperti: 1). Semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim dan penerima; 2). Para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara; 3). Diantara kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara; 4). Para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Dengan demikian, hubungan dalam keluarga baik keluarga inti maupun keluarga luas setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam:

- a. Hubungan antara suami (laki-laki) dengan istri (perempuan), dimana menurut menurut Wahyu dan Suhendi (2001:70) dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu; a). Hubungan kepemilikan atau istri dianggap milik suami; b). Hubungan *complementary* atau peran istri sebagai pelengkap suami; c). Hubungan hirarkial atau suami sebagai atasan dan istri sebagai bawahan; dan, d). Hubungan kemitraan atau suami melakukan peran publik dan domestik, begitu pula sebaliknya bagi istri.
- b. Hubungan orang tua dengan anak, hubungan ini ditentukan oleh cara orang tua memosisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya ditengah-tengah masyarakat.
- c. Hubungan antar saudara. Hubungan ini dapat dijelaskan pada hubungan keluarga luas (*extended family*). Kedekatan emosi, harapan adanya tanggung jawab saudara, konflik antar saudara dianggap sebagai faktor penentu dalam hubungan antar saudara.
- d. Hubungan keluarga dengan tetangga. Pola hubungan ini dapat diidentifikasi berdasarkan letak secara demografis. Di pedesaan misalnya hubungan keluarga dengan tetangga sangat erat (seperti saudara), tapi hal ini tidak berlaku di wilayah perkotaan.

Demikian pula dalam komunikasi, menurut Moss dan Tubb (2005: 216) bahwa sebagaimana keluarga punya perangkat nilai dan pengharapan bagi anggota-anggotanya, keluarga juga punya pengharapan-pengharapan atas komunikasi. Dengan kata lain setiap keluarga memiliki pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang dapat dipahami. Aturan-aturan komunikasi itu unik bagi setiap keluarga dan dari waktu ke waktu aturan-aturan itu terkadang harus diperbarui. Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga sebagaimana dikatakan tadi, cukuplah unik dan berbeda. Menurut Firzpatrick (Liitlejoh dan Foss. 2011: 289) dengan mengacu skema komunikasinya maka tipe-tipe keluarga dapat diklasifikan ke dalam:

- a. Keluarga konsensual. Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga-biasanya salah satu orang tua-yang membuat keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas.
- b. Keluarga pluralistik. Keluarga yang tinggi dalam percakapan namun rendah kesesuaiannya. Setiap orang memiliki kebebasan percakapan, tapi pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri tentang tindakan apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut.

- c. Keluarga protektif. Tipe keluarga ini mengisyaratkan sedikitnya pembicaraan namun tingginya kesesuaian, akan ada banyak kepatuhan tapi sedikit komunikasi.
- d. Keluarga Laissez-faire atau toleran. Tipe keluarga ini mengindikasikan tidak adanya campur tangan dan keterlibatan yang rendah. Anggota keluarga ini sangat tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain dan mereka benar-benar tidak membuang-buang waktu untuk membicarakannya.

Selain mengklasifikasi di atas mengenai sifat komunikasi dalam keluarga, Bochner dan Eisenberg (1987), Galvin dan Bommel (1991) (dalam Moss dan Tubbs. 2005: 217-218) mengajukan dua dimensi yakni kohesi dan adaptasi. Kedua variabel ini mempengaruhi dan dipengaruhi komunikasi:

- a. Kohesi merujuk pada seberapa dekat keterikatan anggota-anggota keluarga. Pada satu titik ekstrem ada keluarga-keluarga yang sedemikian terikat dan terlibat secara berlebihan sehingga anggota-anggota keluarga memiliki sedikit otonomi dan sedikit kesempatan untuk mencapai kebutuhan dan tujuan pribadi.
- b. Satu dimensi yang penting dalam komunikasi keluarga adalah adaptasi terhadap lingkungan. Meskipun ahli-ahli teori terdahulu memandang keluarga sebagai suatu sistem yang

tetap dan seimbang, jelas bahwa sistem-sistem keluarga berubah, terkadang secara tiba-tiba.

Sementara itu, Davito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (D Awalia. 2010) mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu:

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*) dimana dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*).
Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun

dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

- c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*) Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta ijin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antaranggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi

dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Komunikasi dalam keluarga lebih banyak komunikasi antarpribadi. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antar pribadi.

B. Teori Pendukung

1. Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*)

Menurut West dan Turner (2008) Teori Kelompok Bungkam berawal dari karya Edwin dan Shirley Ardener, para antropolog sosial yang tertarik dengan struktur dan hierarki sosial. Pada tahun 1975, Edwin & Ardener menyatakan bahwa kelompok yang menyusun bagian teratas dari hierarki sosial menentukan sistem komunikasi bagi budaya tersebut. Kelompok dengan kekuasaan yang lebih rendah seperti wanita, kaum miskin, dan orang kulit berwarna, harus belajar untuk bekerja dalam system komunikasi yang telah dikembangkan oleh kelompok dominan. Dengan mengubah generalisasi ini ke dalam kasus tertentu mengenai wanita di dalam budaya, Edwin & Erdener mengamati bahwa antropolog sosial mengkaji pengalaman-pengalaman wanita dengan berbicara hampir

secara eksklusif dengan pria. Karena itu, tidak hanya para wanita harus menghadapi kesulitan dari bahasa yang tidak sepenuhnya memberikan suara bagi pemikiran mereka, tetapi pengalaman mereka diwakili melalui sudut pandang pria. Orang-orang dengan perspektif ini membentuk kelompok dominan (*dominant group*), atau kelompok yang memegang kekuasaan di dalam sebuah budaya. Kelompok lain yang ada bersama dengan kelompok dominan ini biasanya merupakan bawahan dari kelompok tersebut dalam hal bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap kekuasaan sebanyak yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok dominan.

Tiga asumsi yang sangat sentral bagi Teori Kelompok Bungkam:

- a. Wanita memersepsikan dunia secara berbeda dibandingkan karena pengalaman pria dan wanita yang berbeda serta adanya kegiatan-kegiatan yang berakar pada pembagian pekerjaan.
- b. Karena dominasi politik mereka, sistem persepsi pria dominan, menghambat ekspresi bebas dari model alternatif wanita mengenai dunia.
- c. Agar dapat berpartisipasi di masyarakat, wanita harus mentransformasi model mereka sendiri sesuai dengan sistem ekspresi pria yang diterima.

2. Teori Penstrukturan Adaptif

Teori Penstrukturan adaptif direpresentasikan oleh Anthony Giddens (pada tahun 1979-an), Giddens memandang struktur sosial sebagai pedang bermata dua. Struktur dan aturan yang kita ciptakan membatasi perilaku kita. Akan tetapi aturan yang sama juga membantu kita mampu memahami dan berinteraksi. Kita butuh aturan untuk menuntun keputusan kita mengenai bagaimana kita diharapkan berperilaku. Aturan-aturan ini dapat dinyatakan secara implisit dan eksplisit (Rohim, 2009: 101).

Dalam teori Penstrukturan Adaptif, Giddens menyatakan bahwa kunci dari memahami komunikasi yang terjadi di dalam kelompok dan organisasi adalah ini adalah dengan mempelajari struktur yang berfungsi sebagai fondasi mereka. Ia membuat perbedaan antara konsep sistem dan struktur. Sistem dalam hal ini merujuk pada kelompok atau organisasi sendiri dan perilaku dilakukan oleh kelompok ini untuk mencapai tujuan. Istilah struktur merujuk pada aturan-aturan dan sumber daya yang digunakan para anggotanya untuk menciptakan dan mempertahankan sistem dan juga untuk mengarahkan perilaku mereka. Menurut Littlejohn dan Foss (2011: 338) struktur seperti ekspektasi hubungan, peran kelompok, dan lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan sosial. Struktur itu menyediakan aturan bagi individu sebagai petunjuk tindakan mereka, tetapi tindakan mereka menciptakan aturan baru dan memproduksi lagi yang sudah lama.

Penstrukturan dalam kelompok dideskripsikan sebagai proses di mana sistem diproduksi dan direproduksi melalui pemakaian aturan dan sumber daya oleh anggota-anggotanya (Rohim, 2009: 101). Penstrukturan memungkinkan orang memahami pola-pola perilaku mereka, struktur dan sistem sosial mereka. Penstrukturan memberikan fondasi yang berguna untuk mempelajari dampak yang dimiliki aturan dan sumber daya terhadap keputusan kelompok. Selain itu penstrukturan membantu menjelaskan bagaimana aturan ini diubah dan dikonfirmasi melalui interaksi. Penstrukturan juga bersifat komunikatif. Berbicara adalah tindakan. Jika struktur benar-benar diproduksi melalui interaksi maka komunikasi lebih sekedar pengantar tindakan; komunikasi adalah tindakan (Modaff & DeWine, 2002:107 dalam Rohim, 2009;101).

Asumsi teori penstrukturan adaptif adalah (West dan Turner 2008: 299):

- a. Kelompok dan organisasi diproduksi dan direproduksi melalui penggunaan aturan dan sumber daya;
- b. Aturan komunikasi berfungsi baik sebagai media untuk hasil akhir dari interaksi;
- c. Struktur kekuasaan ada di dalam organisasi atau kelompok dan menuntut proses pengambilan keputusan dan menyediakan informasi mengenai bagaimana untuk mencapai tujuan kita dengan cara yang terbaik.

Giddens (dalam Littlejohn dan Foss, 2011: 339) percaya bahwa penyusunan selalu melibatkan tiga dimensi utama; (1) sebuah penafsiran dan pemahaman/"bagaimana sesuatu itu dipahami"; (2) sebuah rasa moralitas atau tindakan yang layak/"apa yang sebaiknya dilakukan"; (3) rasa berkuasa dalam bertindak/"bagaimana menuntaskan". Konsep person atau orang dalam perspektif penstrukturan adaptif dikenal dengan istilah agen dan agensi. Agensi merujuk pada seseorang yang melakukan perilaku atau kegiatan di dalam lingkungan sosial, sedangkan agensi merupakan perilaku atau aktivitas yang digunakan di dalam lingkungan sosial.

3. Teori Interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem serta penafsiran makna dalam interaksi manusia (Miller. 2005). Teori ini dikembangkan oleh Bateson, Paul Watzlawick, Don Jackson dan Janet Beavin Bavelas yang sering dikenal dengan Palo Alto Group. Teori ini pada awalnya digunakan untuk menganalisis sistem komunikasi (kemudian digunakan sebagai alat terapi) yang ada pada pasien penyakit mental, namun teori ini dikembangkan pada wilayah lain yang sama dalam hal sistem seperti keluarga inti dan sistem lainnya seperti keluarga luas, teman, sekolah, institusi kesehatan dsb (Miller. 2005, 186).

Adapun aksioma-aksioma dari teori ini adalah (Griffin, 2006: 177-180): 1) Seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi atau ketika ada pesan baik tidak disengaja maupun disengaja dilakukan seseorang yang kemudian dipersepsi oleh orang lain maka itu telah terjadi komunikasi; 2) Komunikasi itu berupa isi dan hubungan atau menurut Watzlawick *“every communication has a content and relationship aspect such that the latter classifies the former and is therefore communication”* dan pesan-pesan yang terkait dengan “hubungan” (selain isi pesan) adalah yang elemen utama atau penting dalam setiap komunikasi; 3) Semua komunikasi bersifat simetris atau komplementer. Ada dua tipe pola yang penting bagi Palo Alto group untuk menggambarkan gagasan ini, yakni (Littlejohn dan Foss 2011:286);

- a. Hubungan simetris (*symmetrical relationship*), di mana dua orang saling merespon dengan cara yang sama. Pertentangan kekuasaan tepatnya seperti ini; salah satu lawan bicara menonjolkan kendali; yang lain menanggapi dengan dengan memaksakan kendali juga. Orang pertama merespon lagi dengan cara yang sama, sehingga terjadilah pertentangan. Namun, hubungan simetris tidak selalu berupa pertentangan kekuasaan. Kedua pelaku saja memberi tanggapan pasif, tanggapan balasan, atau malah keduanya bersikap saling menjaga.
- b. Hubungan pelengkap (*complementary*). Dalam hubungan ini, pelaku komunikasi merespon dengan cara yang berlawanan,

ketika seseorang bersifat mendominasi, yang lain mematuhinya; ketika seseorang bersifat argumentatif, yang lain diam; ketika seseorang menjaga, yang lain menerima. Hubungan ini terjadi ketika salah satu lawan bicara memberikan sebuah pesan *one-up* dan yang lainnya menanggapi dengan member *one-down*.

C.Hasil Penelitian Yang relevan

Peran dan fungsi perempuan dalam khasanah penelitian berbagai disiplin ilmu menjadi perhatian tersendiri, tugas sebagai hal yang lebih teknis yang harus dilakukan perempuan, ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan peran dan fungsi perempuan yaitu :

1. Sikap dan Peran Perempuan suku Biak Papua dalam mencegah HIV-AIDS pada Ibu rumah tangga di Kabupaten Biak Numfor (Maria Marice Rumbino, 2011).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data tulisan ini adalah perempuan – perempuan yang ada di Kabupaten Biak Numfor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta perempuan suku Biak berpartisipasi aktif dalam hal pencegahan HIV-AIDS.

2. Peran dan Fungsi Wanita EBER Pada Masyarakat Nelayan Pantai Utara Jawa Tengah Studi Kasus Masyarakat Gempol Sewu Kecamatan Rowo Sari Kabupaten Tegal (Suyanto, 2000).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pekerja wanita di pantai yang dinamakan EBER. Eber adalah wanita yang mengerjakan sektor informal, dengan pekerjaannya berusaha untuk memunguti sisa ikan yang tercecer di pantai dari hasil melaut para nelayan. Hasil dari penelitian ini adalah Eber sudah menjadi salah satu mata pencaharian tambahan bagi keluarga dari masyarakat gempol sewu di kabupaten tegal.

C. Kerangka Berpikir

Dasar pemikiran dalam penelitian ini dimulai dengan peran perempuan Biak (Suku Biak) dalam sudut pandang komunikasi pada keluarga batih/inti serta keluarga luas/besar. Perempuan dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki perbedaan secara biologis dengan laki-laki serta atribusi yang dikonstruksi oleh sosial budaya. perempuan dalam keluarga batih maupun keluarga luas bisa berupa istri/ibu, anak, nenek, bibi keponakan perempuan, dst.

Posisi dan kedudukan perempuan dalam keluarga batih maupun keluarga luas dipengaruhi oleh norma-norma, sistem atau nilai-nilai yang berkorelasi dengan terbentuknya peran tertentu yang harus dilaksanakan

yang diterapkan oleh masyarakat tersebut yang dalam hal ini konsep Binsyiowi sebagai dasarnya. Dengan demikian peran perempuan dalam suatu keluarga (batih dan luas) tergantung bagaimana norma dan aturan yang diterapkan oleh keluarga tersebut dalam mengartikulasikan posisi perempuan.

Nilai ini juga mempengaruhi atau menjadi dasar pada pola komunikasi keluarganya atau pola komunikasi juga mempengaruhi peran perempuan. Meskipun hal ini masih bersifat longgar, peran perempuan dalam proses komunikasi yang kemudian bisa dikategorikan sebagai komunikasi keluarga, setidaknya dilihat bagaimana pola komunikasi dari keluarga tersebut. Dalam penelitian ini memfokuskan pada peran perempuan atau dengan kata lain sejauh mana sosial kemasyarakatan menempatkan perempuan pada posisi tertentu khususnya dalam tindak komunikasi di tinjau dari perspektif Komunikasi untuk menganalisa perempuan Biak dalam keluarga etnis Papua.

Pola Komunikasi itu sendiri sangat berkaitan atau dapat di telusuri pada aspek Pengambilan keputusan perempuan Biak dalam ranah domestik maupun ranah Publik yang setelah di lihat lebih jauh atau lebih dalam lagi pada aspek peran perempuan dalam hal –hal yang berkaitan dengan tindak komunikasi

Gagasan peranan mengacu pada kedudukan atau posisi seseorang yang sebagian besar menunjukkan fungsinya tersebut. Hal – hal yang berkaitan

dengan tindak Komunikasi pada perempuan Biak adalah menjadikan Perempuan menjadi lebih dominan atau subordinat atau malah equity atau setara, Pilihan tindakan berdasarkan peran tersebut sangat di pengaruhi oleh Konsep – konsep atau nilai – nilai yang di anut oleh Perempuan tersebut.

Secara eksplisit, kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

